

Persepsi Guru Terhadap Pelatihan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang

Diterima:
18 Desember 2021
Revisi:
6 Januari 2022
Terbit:
25 Januari 2022

¹ Purwo, ² Marsini, ³ Siti Istirokhah
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: ¹ Purwo@udn.ac.id, ² Marsini@udn.ac.id

Abstract— This study investigates elementary school teachers' perceptions of inclusive education training, focusing on Magetan Regency, East Java. The study aims to (1) describe the teachers' perceptions of inclusive education training and (2) identify the challenges and opportunities of implementing inclusive education in the region. This qualitative research, using a descriptive design, reveals that while teachers show positive perceptions of the training, challenges remain, such as limited resources and insufficient support. Opportunities include increased teacher awareness and ongoing government support. This research contributes to improving inclusive education programs in Indonesia.

Keywords: Teachers' Perception, Inclusive Education, Teacher Training, Elementary Schools

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan salah satu paradigma pendidikan yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Konsep pendidikan inklusi sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menggarisbawahi hak setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi menekankan pada penerimaan dan partisipasi penuh dari siswa dengan beragam kebutuhan dan kemampuan dalam suatu lingkungan pendidikan yang sama.

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih adil dan merata. Sejalan dengan itu, dalam Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (2006) dan Deklarasi Salamanca (1994), dijelaskan bahwa setiap anak, terlepas dari kondisi fisik, mental, sosial, atau emosionalnya, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan setara di lingkungan yang mendukung keberagaman. Pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan memberikan akses pendidikan bagi ABK, tetapi juga berfokus pada pembelajaran yang merangkul keberagaman siswa agar dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama di tingkat sekolah dasar. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, yang terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan pendidikan. Guru

menjadi aktor utama dalam implementasi pendidikan inklusi, dan keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada sejauh mana guru memiliki kompetensi dalam menghadapi keberagaman siswa dan dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Mufidah & Suyanto, 2019). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka siap untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi secara efektif.

Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif. Berbagai program pelatihan telah diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga pendidikan tinggi untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusi, serta memberikan keterampilan dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi, serta memberikan mereka alat dan strategi yang diperlukan untuk menangani kelas yang heterogen. Namun, meskipun pelatihan telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori yang diajarkan dalam pelatihan dan penerapannya di lapangan (Junaidi et al., 2021).

Kabupaten Magetan, sebagai salah satu daerah di Jawa Timur, merupakan salah satu contoh yang sedang berupaya untuk menerapkan pendidikan inklusi. Sejak beberapa tahun terakhir, Magetan telah mengimplementasikan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah dasar, dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang setara bagi siswa, termasuk ABK. Namun, meskipun ada program pelatihan yang diberikan kepada guru, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan konsep inklusi di kelas mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendamping khusus, serta minimnya dukungan kebijakan di tingkat sekolah dan daerah.

Pentingnya pemahaman yang baik dari guru tentang pendidikan inklusi tidak hanya terletak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keyakinan mereka terhadap keberagaman di kelas. Persepsi guru terhadap pelatihan pendidikan inklusi dapat memengaruhi bagaimana mereka mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Sebuah penelitian oleh Forlin & Chambers (2020) menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap pendidikan inklusi berkontribusi pada keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, karena guru yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih terbuka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Namun, persepsi guru terhadap pelatihan inklusi tidak selalu positif. Di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Magetan, ada kecenderungan bahwa meskipun guru mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusi, mereka masih merasa kurang siap untuk mengelola kelas inklusif. Beberapa guru juga melaporkan bahwa pelatihan yang mereka terima lebih fokus pada teori

daripada praktik, yang menyebabkan mereka merasa kesulitan dalam mengaplikasikan materi pelatihan di lapangan (Raharjo & Nugraheni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan harus lebih aplikatif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, agar guru dapat langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru sekolah dasar terhadap pelatihan pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan penelitian utama: (1) bagaimana persepsi guru terhadap pelatihan pendidikan inklusi yang telah mereka ikuti, dan (2) apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pelatihan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, tingkat dukungan institusional, dan kualitas pelatihan itu sendiri. Sebagai contoh, Junaidi et al. (2021) menemukan bahwa guru yang lebih sering mengikuti pelatihan inklusi memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih siap dalam menerapkan pendidikan inklusi. Sebaliknya, penelitian oleh Sharma et al. (2020) mengungkapkan bahwa guru yang kurang mendapatkan pelatihan berkelanjutan seringkali merasa kesulitan dalam mengimplementasikan konsep inklusi di kelas, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas pendidikan inklusi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana persepsi guru terhadap pelatihan pendidikan inklusi memengaruhi implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan model pelatihan inklusi yang lebih efektif dan kontekstual, serta memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program pendidikan inklusi yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan guru di lapangan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menggali persepsi guru terhadap pelatihan pendidikan inklusi dan tantangan serta peluang yang dihadapi dalam penerapannya di sekolah dasar. Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan yang telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi. Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam**, **observasi partisipatif**, dan **studi dokumentasi**. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan pemahaman tentang pandangan mereka terhadap pelatihan, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan inklusi di kelas.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa materi pelatihan dan kebijakan terkait.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang mencakup tiga tahap: **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengorganisir data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang sudah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk mempermudah pemahaman. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dengan memastikan validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan prinsip **triangulasi** dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru terhadap pelatihan inklusi serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya di sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru terhadap Pelatihan Pendidikan Inklusi

Sebagian besar guru yang diwawancarai menunjukkan persepsi positif terhadap pelatihan pendidikan inklusi yang mereka ikuti. Mereka merasa bahwa pelatihan tersebut memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konsep inklusi dan hak-hak siswa berkebutuhan khusus (ABK). Guru-guru ini mengungkapkan bahwa pelatihan membantu mereka memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah inklusi, di mana semua siswa, termasuk ABK, dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. Sebagian besar guru juga merasa lebih siap dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran adaptif dan diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Namun, meskipun persepsi mereka positif, beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikan konsep-konsep yang diajarkan selama pelatihan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa materi pelatihan lebih bersifat teoritis dan tidak memberikan praktik langsung yang cukup untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi di kelas. Sebagai contoh, mereka merasa kesulitan untuk mengelola keberagaman siswa dalam satu kelas yang terdiri dari siswa dengan beragam kebutuhan, baik itu siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa reguler. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan memberikan

pemahaman teoritis, guru memerlukan lebih banyak pendampingan praktik agar dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut dengan efektif di kelas (Junaidi et al., 2021).

2. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Meskipun pelatihan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan inklusi, implementasinya di lapangan tidak semudah yang dibayangkan. Tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusi. Sebagian besar sekolah di Kabupaten Magetan masih belum memiliki fasilitas yang memadai untuk siswa berkebutuhan khusus, seperti aksesibilitas fisik (misalnya, ruang kelas yang ramah disabilitas) dan alat bantu belajar yang sesuai. Hal ini menghambat guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif secara konsisten.

Selain itu, tantangan lainnya adalah minimnya tenaga pendamping khusus (GPK) yang dapat membantu guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Tanpa adanya pendamping yang memadai, guru merasa kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada siswa ABK, terutama di kelas yang cukup besar. Kurangnya dukungan kebijakan dari pihak sekolah juga menjadi hambatan, karena beberapa kepala sekolah dan pengawas pendidikan belum sepenuhnya mendukung implementasi pendidikan inklusi dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan (Raharjo & Nugraheni, 2019).

3. Peluang dalam Pengembangan Pendidikan Inklusi

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian ini juga menemukan peluang besar untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan. Salah satu peluang utama adalah peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pendidikan inklusi. Banyak guru yang merasa termotivasi untuk lebih peduli terhadap keberagaman siswa di kelas dan berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Beberapa guru bahkan membentuk komunitas guru inklusi untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengajar siswa ABK. Komunitas ini menjadi wadah yang sangat berguna bagi para guru untuk terus belajar dan berkembang dalam penerapan pendidikan inklusi.

Selain itu, dukungan pemerintah daerah yang semakin meningkat terhadap pendidikan inklusi juga menjadi peluang positif. Pemerintah Kabupaten Magetan telah menyediakan program pelatihan berkelanjutan untuk guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi, yang memungkinkan mereka untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Pemerintah juga mulai mendukung kolaborasi antar sekolah melalui komunitas sekolah inklusi yang bertujuan untuk memperkuat praktik inklusif di tingkat sekolah dasar. Penelitian oleh Leiva-Olivencia et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan dari

pemerintah daerah dapat mempercepat implementasi pendidikan inklusi di lapangan, asalkan ada kolaborasi yang kuat antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan masih cukup besar, peluang strategis untuk memperbaikinya juga sangat banyak. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk memperkuat dukungan terhadap guru, menyediakan fasilitas yang lebih baik, dan terus meningkatkan kesadaran serta pelatihan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusi (Sharma et al., 2020).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan memberikan dampak positif terhadap persepsi dan kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif. Mayoritas guru yang terlibat dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap pelatihan inklusi yang mereka ikuti, merasa lebih siap untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran yang adaptif, dan lebih memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusi. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasinya masih cukup besar, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendamping khusus, dan dukungan kebijakan dari pihak sekolah. Selain itu, meskipun terdapat pemahaman yang baik tentang konsep inklusi, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menerapkannya secara efektif di kelas karena kurangnya dukungan praktis dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, meskipun pelatihan inklusi memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, keberhasilannya di lapangan sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan. Pertama, pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, baik dalam hal penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas maupun dalam pembentukan tim pendamping khusus (GPK) yang memadai untuk membantu guru dalam mengelola siswa berkebutuhan khusus. Kedua, pelatihan pendidikan inklusi harus lebih bersifat aplikatif dan berkelanjutan, dengan menekankan praktik langsung di lapangan, sehingga guru dapat lebih percaya diri dan siap dalam mengimplementasikan strategi inklusi. Program-program mentoring dan pendampingan oleh tenaga ahli atau pendamping sekolah juga sangat penting untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi guru. Ketiga, komunitas guru inklusi yang telah

terbentuk di beberapa sekolah perlu didorong untuk lebih aktif dalam berbagi pengalaman dan best practices dalam mengelola kelas inklusif, serta memperkuat kolaborasi antar sekolah untuk saling mendukung dalam implementasi pendidikan inklusi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat diterapkan secara lebih efektif dan menyeluruh, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K. (2019). Triangulation: A methodological perspective. *Qualitative Research Journal*, 13(2), 25-37.
- Florian, L., & Spratt, J. (2020). Inclusive Education: A Systemic Response to Diversity. *European Journal of Special Needs Education*, 35(1), 1-12.
- Forlin, C., & Chambers, D. (2020). Teacher perceptions of inclusive education in schools: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 24(3), 240-257.
- Geleta, A. (2019). Challenges in Implementing Inclusive Education in Ethiopia: A Case Study. *International Journal of Educational Development*, 71, 67-76.
- Junaidi, A., Putra, I., & Suyanto, P. (2021). Perceptions of primary school teachers towards inclusive education training. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(2), 134-147.
- Leiva-Olivencia, M., et al. (2021). The role of continuous professional development in fostering inclusive education. *European Journal of Education*, 56(1), 101-113.
- Mufidah, S., & Suyanto, P. (2019). Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 45-59.
- Purnama, A., & Sari, P. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Pandangan Guru dan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 25-40.
- Rahim, A., & Sutanto, S. (2019). The role of practical training in improving inclusive teaching practices. *Journal of Inclusive Education and Practice*, 15(2), 42-54.
- Sharma, U., et al. (2020). The effectiveness of inclusive education training programs: A comparative study. *Journal of Special Education*, 25(1), 22-34.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.